

## **MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP STRUKTUR BUNGA DAN FUNGSINYA DENGAN PENGGUNAAN METODE TUTOR SEBAYA KELAS IV SD**

**Hadi Rohyana**

Prodi PGMI, FTK Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. E-mail: hadi.rohyana@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This classroom action research aims to determine student attitudes in the learning process and improve students' understanding of the concept of flower structure and function by using peer tutoring methods in science lessons in fourth grade elementary school. This research is a classroom action research (CAR) conducted in the classroom (classroom action research), the Class Action Research (CAR) method in the form of a cyclical assessment in four stages, namely (1) Planning (2) Action (3) Observation (4) Reflection. By using data collection in the form of observation, evaluation questions. The data analysis technique was using the average value and percentage of all class IV groups at SDN Pelandakan I Cirebon City. The results of the analysis show that with the use of peer tutoring methods, student activities in the learning process experience changes in each cycle, the highest cycle I is only 55%, the second cycle is 75% the highest, and the third cycle is 95% the highest. And the percentage value in the first cycle of student evaluation is 67%, the second cycle is 82%, and the third cycle is 97% while the percentage of teacher performance in the first cycle is 88.8%, the second cycle is 92.5%, and the third cycle is 96, 2%. This shows that the use of peer tutoring methods can improve the understanding of the concept of the structure of interest and its function in the fourth grade students of SDN Pelandakan I, Cirebon City.*

**Keywords:** *Science Learning, Concept Understanding, Peer Tutor*

### **ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa pada proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa materi konsep struktur bunga dan fungsinya dengan menggunakan metode tutor sebaya pada pelajaran IPA dikelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelas (*classroom action research*), metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk pengkajian berdaur siklus dalam empat tahap yaitu (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, soal evaluasi. Teknik analisis data adalah menggunakan rata-rata nilai dan persentase seluruh kelompok kelas IV SDN Pelandakan I Kota Cirebon. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode tutor sebaya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami perubahan pada tiap siklusnya, siklus I tertinggi hanya 55%, siklus II tertinggi 75%, dan siklus III tertinggi mencapai 95%. Dan nilai persentase pada nilai evaluasi siswa siklus I sebesar 67%, siklus II 82%, dan siklus III mencapai 97% adapun hasil persentase dari kinerja guru pada siklus I 88,8%, siklus II 92,5%, dan siklus III 96,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya pada siswa kelas IV SDN Pelandakan I Kota Cirebon.

**Kata kunci:** Pembelajaran IPA, Pemahaman Konsep, Tutor Sebaya

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi proses pembelajaran disekolah masih kurang berjalan dengan baik (Bakhri, 2018). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini membawa dampak yang besar terhadap perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai hal, baik secara individu ataupun secara berkelompok. Tidak terkecuali keberadaan dunia pendidikan yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai hal, khususnya dalam masalah penggunaan sistem pengajaran. Hal ini dilakukan mengingat bahwa sistem dan perkembangan pengajaran tidak hanya sekedar menekankan untuk mampu mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu harus mampu menumbuhkan dan membangkitkan rasa kreatifitas siswa ketika mereka sudah menerima atau mengikuti kegiatan pembelajaran, sebab, Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar (Usman, 2009).

Setiyadi (2021) menyatakan pembelajaran yang menarik dapat mendorong peserta didik menjadi lebih mengembangkan pola pikir yang kritis dalam kehidupan mereka. Indikasi ungkapan di atas bahwa sistem pembelajaran yang baik adalah bersifat student centered bukan teacher centered, sehingga tercapainya suatu hasil yang optimal sangat bergantung pada kegiatan siswa itu sendiri. Dengan kata lain bahwa tercapainya suatu tujuan pembelajaran sangat di pengaruhi oleh keaktifan dan kekreatifitasan siswa dalam proses belajar. Sebagai konsekuensi logis dari uraian di atas bahwa, kegiatan belajar mengajar bagi siswa tak terbatas hanya dalam kelas, akan tetapi juga diluar kelas. Dalam hal ini, yang menjadi sentral adalah siswa, sehingga aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pengalaman guru khususnya di SDN Pelandakan I menunjukkan bahwa, tidak semua siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena penggunaan metode dan teknik mengajar yang kurang tepat, sementara tingkat kecerdasan setiap individu siswa berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan salah satu pendapat yang menyatakan bahwa “Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar mengajar ialah masalah perbedaan individual. Semua guru memahami bahwa tidak setiap individu siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Biasanya perbedaan individual itulah yang dijadikan kambing hitam (Usman, 2009: 30).

Pernyataan di atas, mengandung implikasi bahwa ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual siswa dalam kelas yang dihadapi, banyak membawa kegagalan dalam memelihara dan membina potensi siswa secara aktif. Setiyadi (2020) menyatakan dapat memberikan contoh permasalahan secara kontekstual dengan permasalahan yang disediakan dengan tepat.

Untuk mengatasi hal tersebut, kiranya dapat dinormalisir oleh guru dengan jalan memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sifat yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada siswa. Tingkat kecerdasan individu siswa

dalam kelas tidaklah satu merupakan suatu kendala, namun adalah merupakan suatu moment yang baik memanfaatkan potensi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari teman-temannya, dalam upaya membantu teman lain yang menemui kesulitan belajar sehingga tercipta kembali motivasi diri dalam individu siswa untuk belajar.

Khusus untuk pelajaran IPA, hampir di setiap sekolah, termasuk di Sekolah Dasar Negeri Pelandakan I yang akan dijadikan tempat penelitian penulis, guru sering mengalami kendala dalam menanamkan pelajaran terhadap para siswanya sesuai dengan yang diharapkan. Di antara penyebabnya adalah adanya rasa enggan siswa untuk bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam pembelajarannya, tingkat kecerdasan dan daya serap individu siswa berbeda-beda, tugas pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan, kurangnya motivasi siswa untuk belajar sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif, hal ini disebabkan karena pembelajaran IPA selama ini masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, metode yang digunakan adalah ekspositori atau ceramah. Dimana proses pembelajaran seperti ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu.

Kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan kognitif dan afektif siswa seperti yang diharapkan. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif, ditambah dengan adanya anggapan bahwa IPA adalah salah satu mata pelajaran yang sukar. Sehingga dengan adanya anggapan siswa seperti itu siswa cenderung mengalami kesulitan dalam belajar IPA karena sebelumnya belajar sudah menganggap sulit.

Penyebab lainnya yaitu hasil belajar yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang mana hal tersebut dapat terlihat adanya beberapa siswa yang mendapat nilai ulangan semester I kelas IV SDN Pelandakan I sebesar 60 sementara KKM yang harus dicapai sebesar 65. Oleh karena itu, pemanfaatan tutor sebaya (siswa yang dianggap pandai dalam kelasnya) adalah merupakan alternatif untuk membantu meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPA yang telah diperolehnya disekolah dan dapat dilakukan pada waktu yang relative lebih lama diluar jam pelajaran.

Penggunaan tutor sebaya adalah suatu alternatif untuk mengurangi kesulitan belajar IPA siswa. Sebab, pada hakikatnya pemanfaatan tutor sebaya adalah merupakan metode pengajaran remedial berupa kelompok siswa yang dibentuk guru untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikannya dengan memanfaatkan siswa yang dianggap pandai dan mampu pada tiap kelompok sebagai tutor sehingga membangkitkan kembali motivasi siswa khususnya yang kurang pandai untuk belajar. Karena, kadang kala seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang disampaikan oleh temannya sendiri daripada gurunya sendiri, karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya. Bahkan menurut penelitian Sari (2019) berpendapat bahwa “Tutor Sebaya memberikan manfaat yang lebih besar bagi tutor daripada bagi siswa yang di tutorinya”.

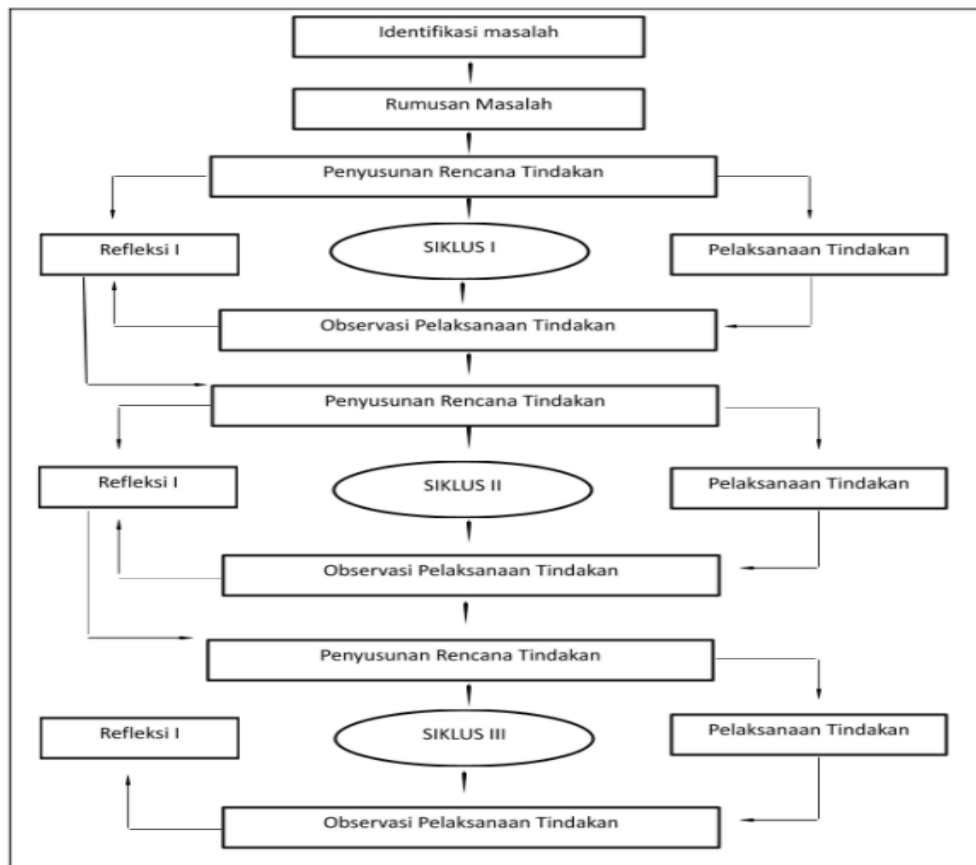
Metode tutor sebaya yaitu sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya (Akrom, 2007). Melalui metode tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian siswa yang menjadi tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih memahaminya. Fungsi lainnya adalah dengan adanya tutor sebaya siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya, dan mengeluarkan pendapat secara bebas sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Jadi, sistem pengajaran dengan metode tutor sebaya akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman, yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman dengan mengajar temannya, sedang yang ditutori akan mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SDN Pelandakan I sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena mengenai metode pembelajaran Tutor Sebaya belum pernah diterapkan di SDN Pelandakan I dan masih belum mendapat perhatian khususnya di kelas IV SDN Pelandakan I dan penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan metode Tutor Sebaya di SDN Pelandakan I khususnya di kelas IV SDN Pelandakan I sehingga kesulitan belajar IPA siswa dapat teratasi. Sejalan dengan penelitian Rohman, (2019) menyimpulkan bahwa model tutor sebaya lebih efektif daripada model pembelajaran langsung.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebut sebagai *classroom action research*. Penelitian ini muncul dari praktik pembelajaran sehari-hari yang dirasakan langsung oleh guru dan siswa di dalam kelas, yaitu masalah pembelajaran memahami konsep dan struktur fungsi bunga. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran tersebut. Metode yang tepat dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi adalah melalui metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti sebagai berikut: Merencanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rancangan penelitian tindakan kelas, serta prosedur dalam penelitian ini berbentuk siklus, yang dibuat dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. perencanaan ini peneliti mengidentifikasi masalah dari pelaksanaan tindakan yang sebelumnya dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, serta menyusun tindakan yang hendak dilaksanakan dalam pembelajaran struktur dan fungsi bunga yang mengacu pada pembelajaran metode tutor sebaya.



**Gambar 1.** Siklus Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart

Siklus penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Mc. Taggart pada gambar 1 menggunakan 3 siklus yang terdiri dari empat komponen, yaitu: rencana Tindakan (*plan*), pelaksanaan Tindakan (*Act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*)

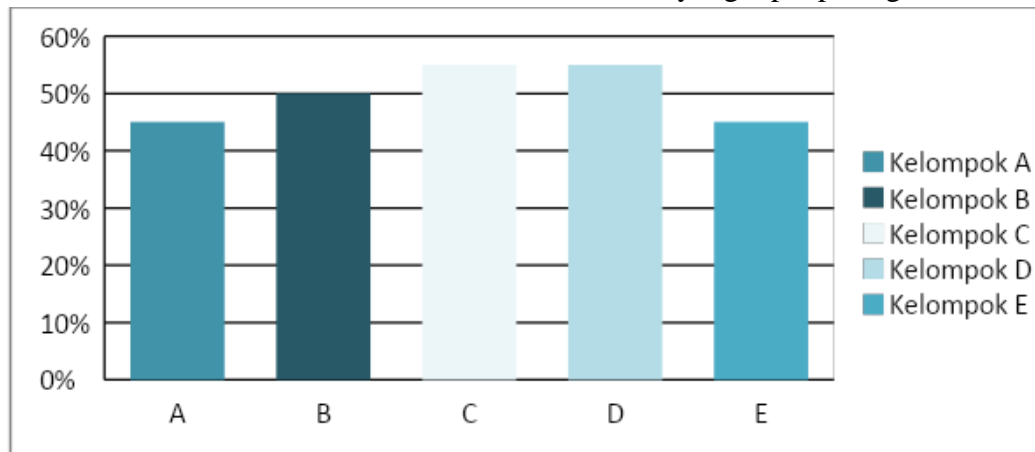
Adapun kegiatan perencanaan tersebut diantaranya: (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode tutor sebaya. (2) Menyiapkan LKS, (3) Membuat dan menyediakan alat bantu/alat peraga yang diperlukan dalam proses pembelajaran, (4) Menyiapkan sumber belajar, (5) Merancang alat evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan praktek pembelajaran sebenarnya berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. (6) Menyusun dan menyiapkan alat pengumpul data diantaranya format observasi, lembar skala penilaian, dan pedoman wawancara

Melaksanakan pembelajaran, dimana guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai peneliti melakukan pengamatan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hasil dari refleksi akan dilakukan analisis data hasil belajar. Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian tindakan ini mengikuti pedoman dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2010: 54) yaitu sebagai berikut: menyusun sebuah untuk mengembangkan atau meningkatkan tindakan yang sudah dan sedang dilaksanakan, melaksanakan apa yang direncanakan, mengadakan pengamatan terhadap akibat dari tindakan yang dilakukan dan mengadakan refleksi

berdasarkan atas akibat-akibat tindakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Adapun data yang dikaji yaitu data proses dan data hasil belajar. Pertama, data proses berupa deskripsi pelaksanaan proses pembelajaran struktur bunga dan fungsinya dengan menggunakan metode tutor sebaya. Data proses didapat dari hasil observasi, wawancara. Instrumennya berbentuk lembar (pedoman) observasi aktivitas siswa dan kinerja guru, pedoman wawancara. Kedua, data hasil belajar siswa berupa hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Data hasil tindakan ini diperlukan untuk mengetahui efek dari penggunaan metode tutor sebaya dapat meningkatkan konsep struktur bunga dan fungsinya dengan menggunakan tes hasil belajar yang instrumennya berbentuk lembar (pedoman) penilaian. Teknik pengolahan data hasil belajar bertujuan untuk mengetahui data hasil belajar yang diperoleh siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas kelompok siswa diperoleh persentase terendah untuk siklus I yaitu sebesar 45% dan tertinggi 55%. Dan kinerja guru mendapatkan 88,8%. Pembelajaran yang berlangsung pada siklus I umumnya belum maksimal. Sementara ditemukan aspek-aspek yang masih perlu diingatkan, seperti sikap, konsep diri/internalisasi, dan moral yang memperoleh nilai kecil. Ini adalah gambaran masalah yang teridentifikasi, kemudian peneliti bersama observer membutuhkan dan mencari solusi yang tepat pada gambar 2.



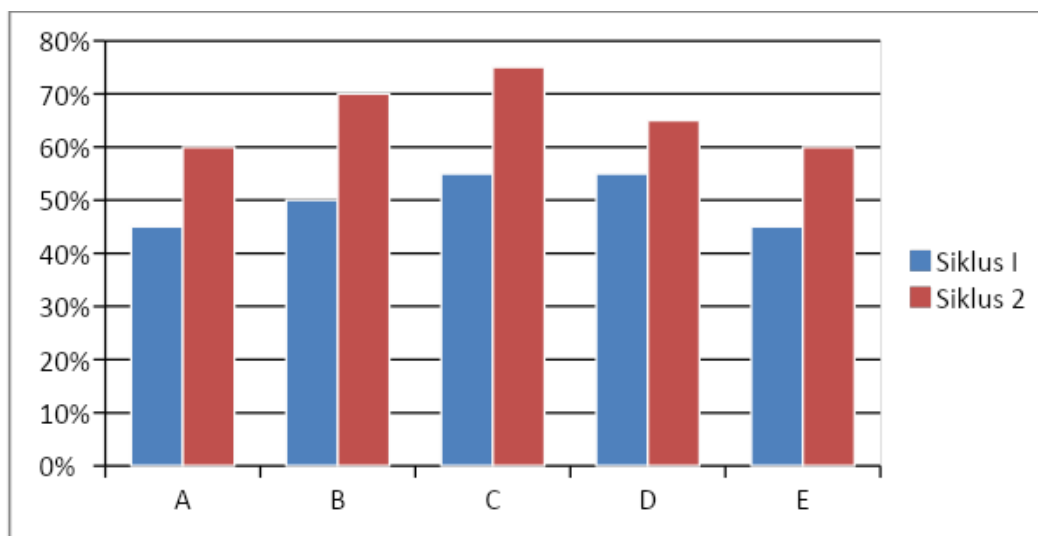
**Gambar 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan data hasil observasi pada pembelajaran siklus I, ditemukan beberapa masalah yang menjadi kendala pada saat pembelajaran. Kendala dalam penerapan pembelajaran perlu diadakan refleksi untuk pembelajaran selanjutnya. Berikut ini adalah hasil dari analisis refleksi pembelajaran pada siklus I dan solusi untuk merancang pembelajaran selanjutnya sebagai berikut: (1) Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. (2) Proses diskusi cenderung lama karena siswa belum terbiasa memecahkan masalah sehingga dalam diskusi siswa kurang kompak. (3) Siswa belum berani bertanya kepada tutor sebaya maupun guru saat menemukan kesulitan dalam menyelesaikan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. (4) Masih ada siswa yang belum bisa paham tentang

perbedaan bunga lengkap dan tidak lengkap. (5) Aktifitas siswa seperti bertanya dan menyampaikan pendapat perlu ditingkatkan. (6) Perlu adanya penjelasan kembali tentang metode pembelajaran tutor sebaya. (7) Guru perlu memberikan pengarahan kepada siswa agar tidak takut atau enggan untuk bertanya kepada tutor sebaya maupun guru.

Pembelajaran materi pokok struktur bunga dan fungsinya dengan penggunaan metode tutor sebaya pada siklus II topik yang dibahas pada pertemuan pada siklus ke II ini yaitu tentang perbedaan jenis bunga jantan, bunga betina serta bunga hemafrodit. Setelah pembelajaran selesai, dilaksanakan evaluasi sehingga menghasilkan data berupa nilai dalam bentuk angka.

Data yang diperoleh dari evaluasi kelompok dilaksanakan diakhir siklus, soal-soal evaluasi berbentuk tabel dan uraian. Nilai terendah pada siklus II yaitu 75 dan nilai tertinggi 90, memperoleh persentase sebesar 82%. Adapun hasil pengamatan aktivitas kelompok siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yaitu diperoleh presentase terendah 60% dan tertinggi 75% Dan kinerja guru pada siklus II 92,5% dapat dilihat pada gambar 3.

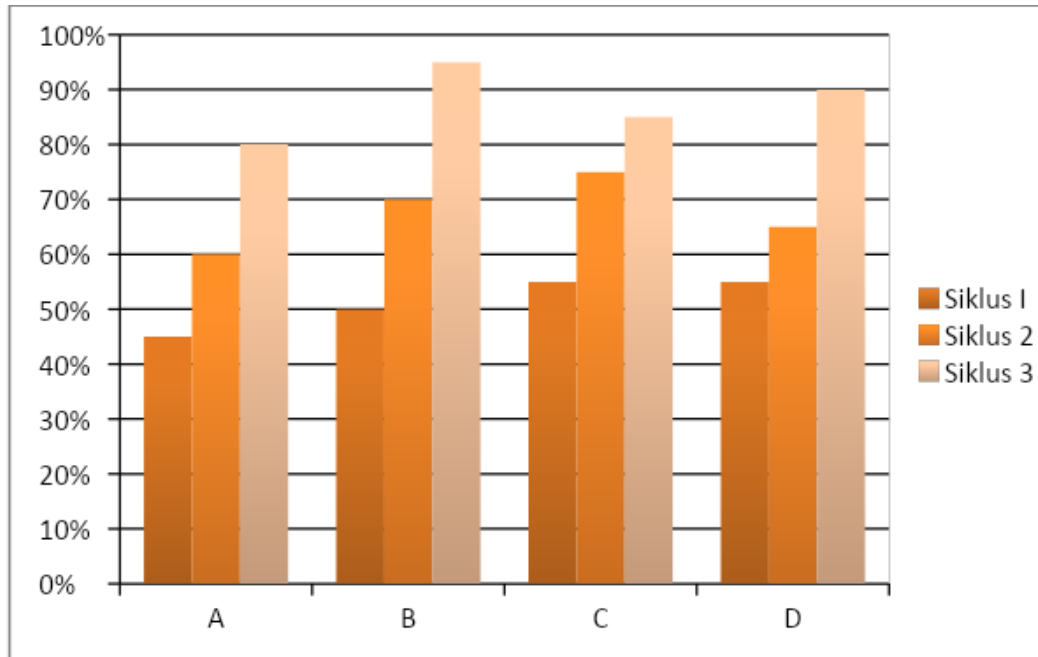


**Gambar 3.** hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan II

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dan analisis LKS maka peneliti bersama observer mengidentifikasi. Permasalahan yang timbul pada siklus II untuk perbaikan siklus selanjutnya. Hasil refleksi yang dilakukan di ruang guru SDN Pelandakan I Kota Cirebon adalah sebagai berikut: (1) Siswa mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru disarankan lebih memotivasi siswa agar lebih berani bertanya jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal maupun memahami konsep pembelajaran. (2) Masih diperlukan adanya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih mengembangkan konsep diri dan nilai/internalisasi siswa. (3) Masih banyak siswa yang belum mau melaksanakan aktivitasnya secara optimal. Disarankan oleh observer agar guru lebih memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas pada saat

proses pembelajaran berlangsung. (4) Siswa dan tutor sebaya mulai Nampak aktivitasnya dalam kelompok diskusinya saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran materi pokok struktur bunga dan fungsinya dengan penggunaan metode tutor sebaya pada siklus III topik yang dibahas pada pertemuan pada siklus ke III ini yaitu tentang menjelaskan tentang struktur bunga dan fungsinya. Setelah pembelajaran selesai, dilaksanakan evaluasi sehingga menghasilkan data berupa nilai dalam bentuk angka. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) aktifitas siswa diperoleh persentase untuk siklus III terendah sudah mencapai 80% dan tertinggi 95% sedangkan hasil observasi kinerja guru memperoleh persentase sebesar 96,2%. Secara keseluruhan sudah mencapai dalam keadaan ideal untuk suatu proses pembelajaran IPA dan tampak jelas secara klasikal seluruh kegiatan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode tutor sebaya meningkat. Bisa dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

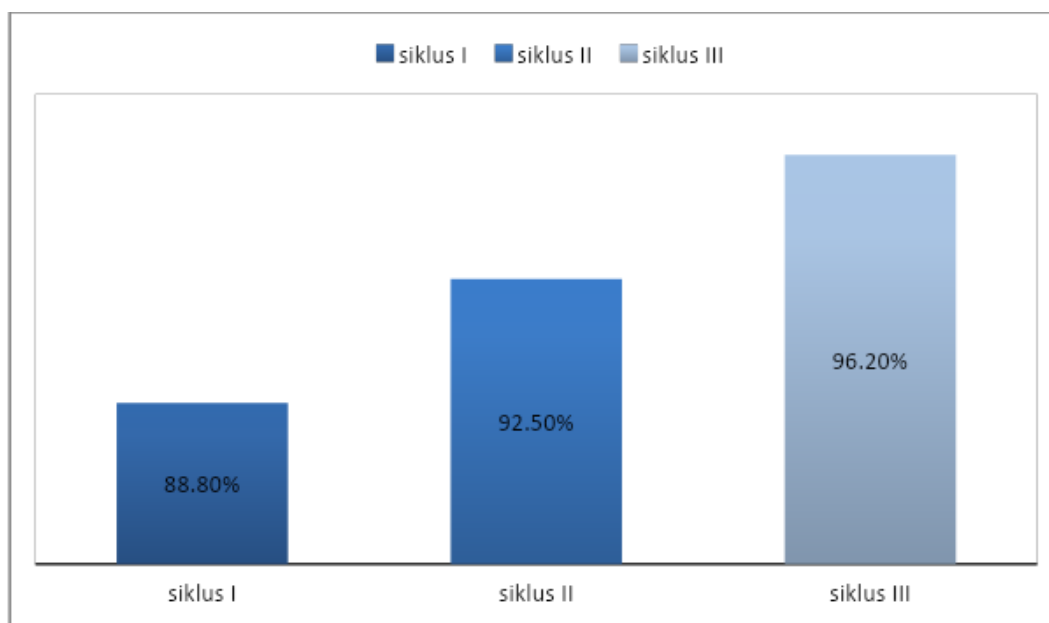
Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus III dan analisis LKS maka peneliti bersama observer mengidentifikasi permasalahan yang timbul pada siklus III untuk perbaikan dan mengevaluasi perlakuan atau tindakan yang telah diberikan sebanyak tiga siklus. Hasil refleksi yang dilakukan bertempat di ruang guru SDN Pelandakan I Kota Cirebon adalah sebagai berikut: (1) Siswa sudah mulai bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru disarankan lebih memotivasi agar lebih berani lagi untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal atau memahami konsep baik kepada tutor maupun guru walaupun tidak sedang diobservasi. (2) Sudah sebagian siswa menggunakan kesempatannya untuk bertanya kepada tutor sebaya maupun guru saat pembelajaran berlangsung jika mereka mengalami kesulitan pada saat memahami konsep pembelajaran. (3) Siswa sudah tampak aktivitasnya dalam kegiatan.



Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai hasil analisis tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pada siklus I, II, dan III. Pada perencanaan pembelajaran siklus I, II, III tidak ada hambatan ataupun kendala.

Pada tahap pelaksanaan, guru harus menyampaikan penjelasan mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dengan lengkap dan jelas, membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya, dan mampu memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran sehingga siswa tidak menemukan kesulitan untuk memahami konsep pada materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dari pelaksanaan dari kinerja guru pada siklus I baru mencapai 88,8%, pada kegiatan siklus I guru masih belum maksimal dalam melakukan apersepsi dan memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran dan dalam menjelaskan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang baik. Pada siklus ke II guru telah mencapai 92,5% yang berarti sudah cukup bagus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tetapi masih ada yang kurang dalam menyiapkan media pembelajaran dan masih kurang maksimal dalam menjelaskan konsep-konsep pembelajaran serta metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Adapun pada siklus ke III hasil yang diperoleh sudah mencapai 96,2% yang berarti secara keseluruhan tahapan-tahapan pembelajaran sudah dilakukan semaksimal mungkin. Bisa dilihat pada gambar 5.

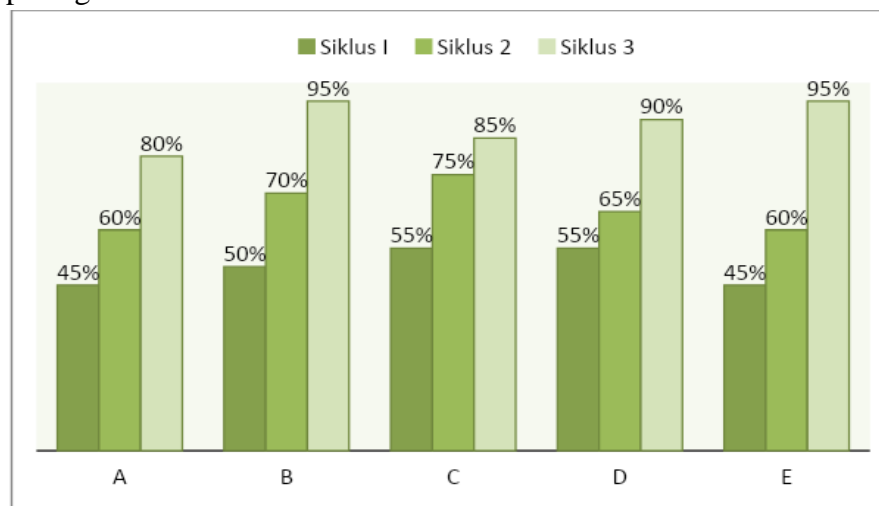


**Gambar 5.** Grafik Perbandingan Hasil Kinerja Guru pada Siklus I, II, dan III

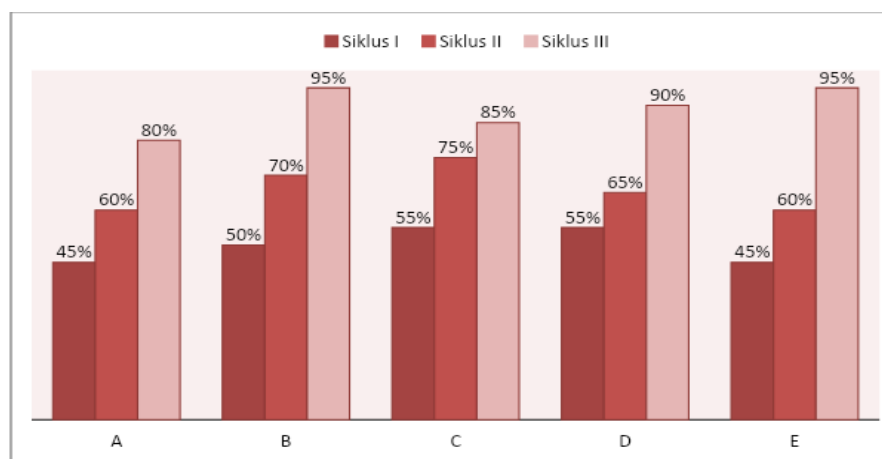
Sementara itu hasil dari aktivitas siswa pada siklus I batertinggi baru mencapai 55%, masih banyak siswa yang belum memahami pembelajaran dalam sikap masih ragu untuk bertanya atau melakukan Tanya jawab tentang materi struktur bunga dan fungsinya kepada tutor sebaya(teman sebaya) ataupun kepada guru, dalam aspek nilai kurangnya rasa percaya diri atas kemampuan diri sehingga masih kurang dalam memahami konsep pembelajaran, disini guru harus lebih

berperan aktif untuk memberi pengarahan kepada siswa dengan cara lebih detail dalam menjelaskan inti kegiatan pada proses pembelajaran dan menyampaikan jangan enggan untuk bertanya jika mengalami kesulitan pada proses pembelajaran. Pada siklus ke II mendapatkan persentase tertinggi sebesar 75% , sudah ada peningkatan dari pada siklus I karena siswa disini dalam aspek sikap yaitu siswa sudah mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat Masih diperlukan adanya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih mengembangkan konsep diri dan nilai/internalisasi siswa dan masih banyak siswa yang belum mau melaksanakan aktivitasnya secara optimal, disarankan agar guru lebih memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas pada saat proses pembelajaran berlangsung dan siklus III telah mencapai persentase tertinggi sebesar 95% setelah melakukan dari perbaikan siklus I dan II pada siklus akhir ini proses pembelajaran sudah mencapai maksimal dari aspek nilai, minat, konsep diri, nilai/ internalisasi dan minat, walaupun demikian guru harus lebih member motivasi kepada siswa agar siswa bisa menjadi lebih baik lagi pada proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah penjelasan mengenai perolehan hasil dari kinerja guru dan aktivitas siswa dan hasil evaluasi yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 6.



**Gambar 6.** Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III



**Gambar 7.** Grafik Perbandingan Hasil Evaluasi Siswa Pada Siklus I, II, dan III

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan metode tutor sebaya pada proses pembelajaran IPA pada materi struktur bunga dan fungsinya dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai evaluasi tiap siklusnya yang mengalami peningkatan dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) disetiap siklusnya dan dapat dilihat dari perolehan persentase dari siklus I sebesar 67%, siklus II 82%, dan siklus III mencapai 97%. Kesimpulan penggunaan metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya. (2) Terdapat peningkatan pada aktivitas siswa dengan penggunaan metode tutor sebaya pada tiap siklusnya. Hal ini dilihat dari analisis data pengamatan (Observasi). Pada siklus I tertinggi hanya 55%, siklus II tertinggi 75%, dan siklus III tertinggi mencapai 95%. (3) Adapun peningkatan terhadap kinerja guru dengan penggunaan metode tutor sebaya pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan (Observasi). Pada siklus I 88,8%, siklus II 92,5%, dan siklus III 96,2%.

Dalam pembelajaran melalui model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut hasil penelitian (Siti Muawanah, Nizaruddin, 2019) siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran tutor sebaya lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Selanjutnya hasil penelitian Sujati (2020) menyimpulkan pembelajaran kooperatif berbasis tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selaras dengan penelitian dari Mahsup. Dkk (2020) menyimpulkan bahwa pembelajaran model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, 136(2), 2–3.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Mahsup, M., Ibrahim, I., Muhardini, S., Nurjannah, N., & Fitriani, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 609-616.
- Muawanah, S., Nizaruddin, N., & Aini, A. N. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dan Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *SENATIK*, 370-378.
- Rohmah, Z. (2019). Penerapan pembelajaran matematika melalui model tutor sebaya dengan pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa di kelas inklusif. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 149-158.
- Sari, E. (2019). Implementasi Tutor Sebaya Dalam Ketuntasan Belajar Materi Berwudhu Kelas Tingkat Sekolah Dasar. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 181-198.

- Sari, E. (2019). Implementasi Tutor Sebaya Dalam Ketuntasan Belajar Materi Berwudhu Kelas Tingkat Sekolah Dasar. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 181-198.
- Setiyadi, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 1-10.
- Setiyadi, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bernuansa Etnomatematika dengan Permainan Tradisional Banyumas pada Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah*, 9(1), 30-38.
- Sujiati, S. (2020). Pembelajaran Kooperatif Berbasis Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana di SMPN 1 Kayangan. *Jurnal Paedagogy*, 7(1), 1-8.